

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pesat pada era abad ke-21 saat ini telah membawa dampak yang cukup signifikan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari cara berpakaian, berkomunikasi, hingga berbisnis. Perkembangan juga terjadi pada teknologi yang semakin canggih dan ditambah dengan masifnya penggunaan internet yang seakan menghilangkan batasan antar negara, dapat diketahui bahwasanya saat ini manusia telah memasuki industri 4.0 dimana teknologi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Beragam perusahaan mulai dari skala terkecil hingga raksasa seperti halnya perusahaan multinasional yang bergerak dalam sektor ekonomi berbasis digital kian bertambah.

Peran perusahaan *start-up* berbasis digital saat ini sangat mendominasi di negara-negara kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia dan Singapura. Sederet nama besar yang bergerak dalam sektor ini seperti *Gojek*, *Shopee*, *Grab*, *Traveloka*, *Tokopedia*, *Lazada* tidak asing bagi masyarakat Indonesia, hal tersebut membuktikan bahwa mereka memiliki peran yang cukup penting. Selain mampu membuka lapangan pekerjaan baru tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan *start-up* di Indonesia khususnya yang bergerak dalam bidang digital dapat bertumbuh serta menyumbang pendapatan tambahan bagi negara.

Bersamaan dengan perkembangan di Indonesia, Singapura juga unggul dalam perkembangannya di bidang *start-up*, Singapura bertujuan untuk menjadi negara Asia yang maju dalam hal teknologi dan inovasi digital. Singapura tumbuh untuk menjadi tujuan pilihan di mana pengusaha mempertimbangkan proyek *start-up* mereka, dan di mana inovator akan bereksperimen dengan ide-ide terbaru mereka. Perkembangan sektor ekonomi digital di Singapura sangat pesat dan dapat dilihat dari pertumbuhan lebih dari 3.690 perusahaan rintisan di berbagai sektor utama

seperti kesehatan, solusi perkotaan, *fintech* atau yang terkait dengan keuangan dan layanan digital pada Maret 2020. Transformasi ke arah digital tidak selalu berjalan dengan baik, namun Singapura dapat bertahan dan secara berkesinambungan mengembangkan sektor ekonomi digitalnya (Toh, 2021).

Indonesia dan Singapura terus bekerja sama dalam rangka memperkuat serta meningkatkan kerja sama ekonomi bilateral. Oleh karena itu dengan adanya peluang serta tantangan dalam mengembangkan ekonomi digital, Indonesia bekerja sama dengan Singapura berniat untuk membangun suatu ekosistem yang menunjang aktivitas beragam perusahaan *start-up*. Pada dasarnya, Indonesia dan Singapura merupakan mitra dalam bidang ekonomi yang sangat baik, hal ini salah satu faktornya ditunjukan dengan letak geografis kedua negara yang sangat berdekatan. Pulau Batam seakan menjadi jembatan penghubung antara Indonesia dan Singapura, disana beragam aktivitas penting seperti perdagangan, pembangunan, hingga pariwisata terjadi.

Kerja sama bilateral Indonesia dan Singapura sudah resmi berlangsung sejak 7 September 1967 melalui penandatanganan Joint Communique oleh menteri luar negeri Singapura dan Indonesia (Jawapos, 2017). Kedua negara juga merupakan pendiri organisasi kawasan Asia Tenggara yakni ASEAN yang dimana juga menjadi faktor pendukung untuk melaksanakan Kerja sama di berbagai bidang, mulai dari bidang politik, ekonomi, keamanan, sosial dan budaya serta beragam bidang krusial lainnya.

Perkembangan hubungan kerja sama bilateral Indonesia dan Singapura semakin menunjukkan titik terang dan semakin bersifat konstruktif. Seperti contoh halnya pada tahun 2018 lalu dalam pertemuan antara Indonesia dan Singapura di Nusa Dua, Bali yang bertajuk *Indonesia-Singapura Leaders Retreat*, kedua kepala negara melakukan penandatanganan atas nota kesepahaman yang bertujuan untuk meningkatkan sektor ekonomi dan keuangan kedua negara. Lebih lanjut, dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat kedua negara harus melakukan pergerakan yang dinamis agar tetap relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Selain itu kerja sama yang dilakukan juga dinilai sebagai upaya untuk memperkuat pengelolaan likuiditas dan pasar keuangan dengan harapan akan menjadikan sektor makroekonomi dan sistem keuangan kedua belah pihak tetap berada pada kondisi yang stabil. Lebih lanjut, dari berbagai nota kesepahaman yang ditandatangani kedua negara juga berisi terkait perlindungan penanaman modal, program kerja sama untuk periode 2019-2021 serta kerja sama dalam sektor teknologi finansial (Setiawan, 2018). Upaya yang dilakukan diharapkan akan menumbuhkan kepercayaan Singapura untuk menanamkan modalnya di Indonesia serta menjadi mitra ekonomi utama Indonesia yang berkesinambungan.

Kerja sama pada sektor ekonomi antara Indonesia dan Singapura tidak hanya berada pada aktivitas ekspor-impor, pengadaan, jasa dan lain sebagainya. Namun kedua negara sepakat untuk mendorong kerja sama di bidang pengembangan ekonomi digital. Indonesia dan Singapura memiliki tujuan awal yakni untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan Batam, Bintan dan Karimun yang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Singapura, telah terbentuk setidaknya dua Kawasan Ekonomi Khusus yakni, Nongsa Digital Park dan Batam Aero Technic (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2020).

Nongsa Digital Park yang dijadikan wilayah strategis untuk melakukan pengembangan ekonomi digital, setidaknya memiliki lebih dari 50 perusahaan berbasis teknologi dan digital di kawasan tersebut. Nongsa Digital Park merupakan Kawasan Ekonomi Khusus yang diresmikan pada tahun 2018 di Batam. Kekuatan Singapura dalam membangun ekonomi di negaranya terutama dalam sektor digital adalah salah satu alasan bagaimana kemudian Indonesia menyediakan wilayah khusus untuk dijadikan pengembangan beragam perusahaan digital. Terbentuknya Nongsa Digital Park yang berpusat di Kecamatan Nongsa, Batam, diyakini merupakan lokasi strategis sejak dahulu kedua belah pihak menjalin kerja sama.

Pembangunan Nongsa Digital Park (NDP) bertujuan untuk menghadirkan taman atau lingkungan berbasis digital yang terletak di kecamatan Nongsa, Batam. Proyek ini merupakan situs yang sangat ideal untuk menumbuhkan bisnis digital serta sebagai pusat pengembangan data (bersertifikat Uptime Institute Tier III). Disamping itu disediakan berbagai fasilitas seperti perumahan dan Nongsa Resorts yang saat ini dioperasikan oleh Citramas Group. Lokasi Nongsa yang dapat dikatakan strategis secara geografis dinilai mampu untuk menjadi tempat penyimpanan data secara aman. Nongsa Digital Park selain menjadi tempat pengembangan bisnis digital juga dapat mengembangkan sektor pariwisata lokal di Kepulauan Riau, Batam. cocok dengan moto yang dicanangkan yakni “Work, Live, Play” (Nongsa Digital Park, 2021). Hasil dari kolaborasi Indonesia dan Singapura yang diwujudkan dengan ekosistem digital Nongsa Digital Park berpotensi untuk meningkatkan produktivitas berbagai perusahaan start-up serta merealisasikan tujuan negara dalam hal peningkatan ekonomi di sektor digital.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Batam merupakan wilayah di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Kondisi geografis yang luas, tenaga kerja yang terampil, keberagaman budaya serta kondisi kemanan politik yang baik. Selain itu Batam memiliki keunikan dalam sisi geografis. Batam berada di tengah Indonesia dan negara asing seperti Singapura dan Vietnam, yang seakan menjadi pintu masuk bagi negara asing ketika ingin melakukan Kerja sama. Dengan berbagai macam potensi dari strategisnya jalur perdagangan, perekonomian, investasi serta pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau, Kota Batam itulah Pemerintah Pusat Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang tentang Kawasan Perdagangan Bebas atau yang biasa dikenal sebagai *Free Trade Zone (FTZ)* yang dituangkan pada UU No.44 Tahun 2007 terkait *Free Trade Zone (FTZ)* di Kawasan Kepulauan Riau (Bintan, Batam dan Karimun) (Anwar & Yanti, 2014).

Lebih lanjut, *Free Trade Zone* merupakan wilayah yang berada di luar kepabeanan suatu negara yang kemudian wilayah tersebut dijadikan untuk kepentingan komersial, lebih tepatnya untuk aktivitas perdagangan. Penghapusan

tariff dan kuota untuk memudahkan alur birokrasi juga menarik berbagai investor untuk melakukan investasinya di kawasan tersebut, selain itu negara yang memiliki *FTZ* tersebut bisa melakukan aktivitas ekspor sebagai upaya untuk menjangkau pasar internasional. Tujuan dibentuknya kawasan perdagangan bebas di Batam yakni sebagai upaya memajukan Kota Batam sebagai wilayah yang memiliki standar industri internasional, dikarenakan globalisasi yang mendorong setiap negara terbiasa akan pasar bebas. Perdagangan bebas diyakini dapat membawa beragam dampak positif seperti kelancaran arus keluar dan masuknya barang yang diperdagangkan, meningkatkan efisiensi, serta membuka peluang Indonesia untuk bersaing dengan pasar internasional yang semakin masif.

Seiring jalannya waktu kawasan perdagangan bebas atau *Free Trade Zone* di Batam diubah statusnya menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Secara bertahap status *FTZ* tersebut beralih menjadi KEK dikarenakan dinilai akan lebih menguntungkan, salah satunya terkait syarat investasi. Selanjutnya pembuatan Kawasan Ekonomi Khusus menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 2 tahun 2011 pada pasal 1 dikemukakan bahwa Kawasan Ekonomi Khusus adalah kawasan dengan batasan tertentu dalam wilayah NKRI untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu (Peraturan Pemerintah (PP), 2011). Tentu transformasi status ini akan membawa manfaat lebih baik bagi perekonomian Batam.

Batam seakan menjadi jembatan penghubung antara Indonesia dan Singapura, disana beragam aktivitas penting seperti perdagangan, pembangunan, hingga pariwisata terjadi. Berdirinya Nongsa Digital Park adalah salah satu proyek yang terlaksana di Batam dikarenakan posisi strategisnya yang menjembatani Indonesia dan Singapura. Kedua belah pihak baik Indonesia atau Singapura saling bersaing dan berkolaborasi dalam meningkatkan sektor ekonomi digitalnya, hal ini dapat dilihat bagaimana berbagai *start-up* digital atau *E-Commerce* baik di Indonesia atau Singapura memiliki peran yang cukup penting.

Namun, disamping itu kedua negara memiliki perbedaan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahnya masing-masing, Singapura adalah negara yang

dinamis dan maju di Asia Tenggara, negara yang memiliki keunggulan di bidang transportasi, pendidikan, dan keuangan. Keunggulan dalam bidang sosial ekonomi merupakan modal bagi Singapura untuk mengambil peran utama dalam teknologi, termasuk dalam penggunaan media baru sebagai sarana perdagangan. Berbeda halnya dengan Indonesia yang memiliki kesulitan dalam akses informasi dan sebelumnya dipimpin oleh pemerintah yang bertindak secara otoriter yang membatasi segala akses. Oleh karena itu Indonesia yang sedang berkembang tentunya berbeda jenis kebijakannya dengan Singapura (Zang Cao, 2019). Kesenjangan infrastruktur digital sangat terlihat di Indonesia, begitu pula dengan sumber daya manusianya yang belum memiliki cukup pengalaman atau *skill* dalam bidang digital.

Pada akhirnya perkembangan pada sektor ekonomi digital yang ditandai dengan munculnya beragam *start-up* digital di Asia Tenggara dapat bertumbuh dengan cepat, dapat dilihat dari adanya investasi lebih dari \$10 miliar pada tahun 2017 yang didominasi oleh Singapura dan Indonesia (Kearney A.T., 2017). Lebih lanjut Singapura tetap menjadi hub utama dalam hal pengembangan startup dan dilanjutkan dengan Indonesia melalui sejumlah kesepakatan kedua belah pihak dengan mencapai total \$10,1 miliar investasi yang dibuat pada tahun 2017 (D. Rahardjo, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kerja sama bilateral yang menyangkut kedua negara yang telah lama menjadi mitra yakni Indonesia dan Singapura. Lebih lanjut, penelitian ini akan mencari faktor hubungan kedua belah pihak khususnya dalam sektor ekonomi digital. Kesepakatan yang terjadi pada tahun 2017 lalu, membuka banyak peluang besar terhadap pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia yang disusul dengan peresmian Nongsa Digital Park di Pulau Batam, sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang strategis untuk aktivitas pengembangan teknologi di Indonesia. Keberadaan Nongsa Digital Park juga diyakini sebagai pesaing dari ide *technopark* yang inspiratif yaitu Sillicon Valley yang ada di Amerika Serikat.

Bagian pendukung terdapat pada tinjauan pustaka, yang merupakan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik tertentu, biasanya berisi tentang teori, temuan dan yang lainnya guna menjadi acuan untuk kemudian dijadikan landasan penelitian. Dalam hal ini tinjauan pustaka yang dilakukan penulis meliputi (tiga topik) diperlukan sebagai pelengkap penelitian yang sudah ada sekaligus menjadi pembanding dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Terdapat salah satu penelitian yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut yakni berasal dari artikel ilmiah yang berjudul *Nongsa Digital Park (NDP) Investment As A Cooperation in The Digital Sector Between Singapore and Indonesia in Batam* atau yang memiliki arti (Investasi Nongsa Digital Park (NDP) sebagai kerja sama Sektor Digital Antara Singapura dan Indonesia di Batam) yang ditulis oleh **Rinaldo Dwi Putra (2021)** yang termuat dalam Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian, Politeknik Imigrasi (Putra, 2021). Penelitian ini menjelaskan bagaimana kerja sama yang terjadi antara Indonesia dan Singapura dalam sektor digital yang dilihat melalui investasi di Nongsa Digital Park, Batam. Lebih lanjut penelitian tersebut mencari tahu apakah kerja sama kedua belah pihak tersebut merupakan upaya untuk merespon perkembangan yang pesat dalam teknologi dan inovasi saat ini. Dijelaskan juga bahwasanya Nongsa Digital Park memiliki potensi yang cukup kuat sebagai *digital bridge* antara Indonesia dan Singapura sekaligus menjadi wilayah pengembangan *e-bisnis* atau sektor bisnis digital di Indonesia. Penulis memilih jurnal ini dikarenakan terdapat persamaan terkait unit yang dipilih untuk diteliti yakni pembuatan kawasan investasi di Kecamatan Nongsa, Batam yang bernama Nongsa Digital Park. Disamping itu untuk menjadi pembeda sekaligus mengembangkan dari penelitian yang sudah ada, penulis memilih untuk meneliti mulai dari hubungan bilateral yang terjadi dari dahulu hingga terjadinya kesepakatan kerja sama dalam realisasi kawasan ekonomi khusus tersebut. Tidak hanya sekadar melihat dari sisi investasinya saja akan tetapi tetap menganalisa dari sisi hubungan bilateral antara kedua belah pihak yang bekerja sama.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan oleh penulis yakni berjudul **Penerapan Kerja Sama Ekonomi Digital Indonesia-Singapura di Batam Tahun 2017-2018** yang ditulis oleh **Nurichsan Hidayah Putra Harahap pada tahun 2019** yang termuat dalam **JOM FISIP Vol.6**. (Harahap, 2019). Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana implementasi kerja sama Indonesia-Singapura dalam bidang ekonomi digital di Batam. Melalui berbagai macam kolaborasi antara dua negara demi memperkuat sektor ekonomi digital. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bagaimana Nongsa Digital Park (NDP) dibangun sebagai wilayah pendukung untuk dilaksanakannya pengembangan terkait kegiatan ekonomi digital, terutama dalam pengembangan perusahaan *start-up* digital. Dapat diketahui bahwasanya saat ini hampir disetiap aktivitas menuntut untuk menggunakan berbagai platform digital mulai dari, perbankan, jual-beli, permodalan, dan lainnya. Oleh karena itu muncul kategori baru dalam lingkup perekonomian, yakni ekonomi digital. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana kemajuan teknologi serta informasi seperti komputer, telekomunikasi yang mendukung perkembangan internet. Munculnya beragam *E-Commerce* juga dirasa menjadi kemajuan luar biasa dalam aktivitas perekonomian berbasis digital, yang semula berbagai aktivitas konvensional memerlukan biaya, waktu serta tenaga yang tidak sedikit, kini menjadi lebih singkat dan praktis. Lebih lanjut di dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwasanya sudah terjadi kesepakatan yang dituangkan dalam MoU antara pihak Indonesia dan Singapura yang diantaranya menyepakati di bidang investasi, digital, tenaga kerja dan pariwisata. Berdasarkan artikel jurnal tersebut, analisis kerja sama yang dilakukan pada periode 2017-2018 dimana hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Selanjutnya terdapat salah satu penelitian menarik yang berjudul **Kerja Sama Indonesia-Singapura Dalam Bidang Ekonomi Digital 2017** oleh **Nur Muhamad Bagus Harpiandi dalam Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung**. Di dalam artikel ilmiah tersebut membahas terkait bagaimana realisasi kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Singapura dalam bidang ekonomi

---

digital. Lebih lanjut pada bagian rumusan masalah terdapat pertanyaan bagaimana bentuk kerja sama Indonesia-Singapura dalam bidang ekonomi digital pada tahun 2017, hal itu berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, dikarenakan pada tahun 2017 tersebut merupakan tahun awal dimulainya rencana-rencana kerja sama kedua belah pihak yang pada akhirnya diresmikan pada Maret 2018. Di dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bagaimana upaya kedua negara untuk meningkatkan ekonomi digital Indonesia, berikut dengan apa saja kendala yang terjadi selama implementasi kerja sama tersebut. Dengan menggunakan jurnal ini sebagai landasan, penulis bermaksud untuk mengembangkan serta menjelaskan hasil dari kerja sama yang terbentuk pada tahun 2018 lalu itu, kesamaan variabel yang diteliti juga menjadi faktor mengapa penulis menggunakan jurnal tersebut. Artikel ilmiah tersebut juga hanya menjabarkan apa yang terjadi pada tahun 2017 terkait kerja sama ekonomi digital antara Indonesia dan Singapura, oleh karena itu, hal tersebut merupakan salah satu yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis (Harpiandi, 2019).

Batam merupakan pulau di Indonesia yang berseberangan langsung dengan Singapura, dalam hal ini dapat dikatakan sangat strategis untuk melakukan kerja sama. Batam memiliki prospek dan tantangan dalam meningkatkan sektor teknologi informasi, lebih lanjut Batam memiliki aset penting untuk aktivitas ekonomi digital sebagaimana yang ditulis di dalam jurnal yang berjudul ***Batam's Emerging Digital Economy: Prospects and Challenges*** yang ditulis oleh **Francis E. Hutchinson dan Siwage Dharma Negara** pada tahun **2019**. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwasanya batam memiliki potensi untuk mengembangkan koneksi transportasi ke Singapura, telekomunikasi yang baik hingga infrastruktur serta tenaga kerja yang murah, maka Batam sangat memiliki peluang untuk meningkatkan sektor ekonomi digitalnya. Dijelaskan juga bagaimana mulai dari tahun 1990 hingga awal 2000 an Batam menjadi wilayah penggerak perekonomian Indonesia dengan dukungan pemerintah pusat dan mendapat manfaat dari peningkatan investasi, infrastruktur dan status zona perdagangan bebas yang memadai bagi investor yang ingin melakukan impor dan ekspor dengan bebas bea. Lalu dibahas bagaimana ekonomi digital di Batam menjadi

berkembang hingga pada akhirnya pada bulan Maret 2018 melalui perusahaan besar bernama Citramas, dibangun suatu kawasan bernama Nongsa Digital Park yang sampai saat ini terdapat 40 lebih perusahaan di dalamnya. Selanjutnya, sektor ekonomi digital yang masih terbilang baru di Batam akan tetapi disambut baik oleh perekonomian di pulau tersebut, dan Batam memiliki prospek yang menjanjikan, mengingat keterbatasan lahan dan keterampilan di Singapura, berbanding terbalik dengan kumpulan tenaga kerja Indonesia yang banyak, maka kedua belah pihak akan dapat saling melengkapi. Dalam hal ini penulis lebih melihat bagaimana potensi Batam dalam mengembangkan ekonomi digitalnya, sedangkan penulis meneliti bagaimana kedua belah pihak baik Indonesia maupun Singapura bekerja sama dalam realisasi kawasan pengembangan digital tersebut (Francis E. Hutchinson, 2019).

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia sedang dalam proses tahap awal menuju kearah yang lebih baik. Indonesia memiliki tantangan untuk mengurangi kesenjangan penggunaan sarana digital seperti yang dikemukakan oleh **Kathleen Azali** melalui Jurnalnya yang berjudul *Indonesia's Divided Digital Economy*. Dijelaskan bahwasanya Indonesia perlu mengatasi kesenjangan digital mulai dari kecepatan, keamanan dan privasi, hingga permasalahan pendidikan serta komunitas yang harus memperhitungkan kesenjangan penggunaan sarana digital di Indonesia. Keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yakni adanya sorotan khusus terhadap Indonesia dalam hal ekonomi digital. Lalu disebutkan juga bagaimana perilaku masyarakat yang menyambut baik perkembangan sektor ekonomi digital di Indonesia dengan mulai menggunakan sarana online, seperti halnya jasa akomodasi, makanan dan minuman dan lain sebagainya. Oleh karena dengan tingginya tingkat antusiasme masyarakat di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi digital, maka diiringi dengan peningkatan investasi di berbagai platform bisnis digital seperti Tokopedia, Lazada, Bukalapak dan berbagai jenis lainnya. Pembahasan di dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa meskipun ekspektasi tinggi terhadap ekonomi digital di Indonesia, ada tantangan yang berat. Dapat dikatakan bahwasanya sektor ekonomi digital di Indonesia masih pada tahap awal (Azali, 2017).

Dikarenakan kondisi sosial dan ekonomi yang tidak sama antara Indonesia dan Singapura maka perbedaan juga terletak pada bagaimana kebijakan dalam hal pemanfaatan perdagangan online atau *E-Commerce* tersebut. Hal ini dituliskan dalam jurnal karya **Ulya Amaliya** yang berjudul ***E-Commerce di Singapura dan Indonesia: Sebuah Perbandingan Kebijakan***. Pada artikel ilmiah tersebut dijelaskan bahwasanya Indonesia dan Singapura yang sedang mengembangkan lini digitalnya tersebut memiliki perbedaan kondisi yang dimana Indonesia dapat dikatakan masih tertinggal jauh dibandingkan dengan Singapura, kebijakan yang dianut kedua negara pun berbeda. Singapura sudah sejak tahun 1980-an merencanakan untuk melakukan pemanfaatan pada bidang teknologi, sedangkan Indonesia baru mengesahkan undang-undang terkait informasi dan transaksi elektronik pada tahun 2008, tentunya hal ini berdampak pada lajunya perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor sosial-ekonomi yang berbeda antara kedua negara (Amaliya, 2011). Hal yang membedakan antara artikel ilmiah tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni terletak pada fokusnya, pada artikel tersebut berfokus pada sektor *E-Commerce* yang ada di Indonesia dan Singapura, sedangkan penulis lebih berfokus pada bagaimana kerja sama ekonomi digital antara Indonesia dan Singapura hingga pada akhirnya terbentuk Nongsa Digital Park di Batam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian skripsi ini berfokus pada perjanjian kerja sama dalam pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa Digital Park sebagai upaya pengembangan bisnis digital Indonesia yang terletak di Kecamatan Nongsa, Provinsi Kepulauan Riau, Batam. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan latar belakang perjanjian kerja sama Indonesia-Singapura dalam sektor ekonomi digital pada (2018-2020) ditinjau dari pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa Digital Park di Batam

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

**Bagaimanakah realisasi kerja sama Indonesia-Singapura di bidang ekonomi digital melalui pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa Digital Park di Batam (2018-2020)?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk, mengetahui sejarah awal terbentuknya kerja sama bilateral Indonesia dan Singapura dalam sektor ekonomi digital serta dampaknya terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia hingga pada tahap realisasi pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa Digital Park di Batam (2018-2020).

### **1.4 Manfaat/Relevansi penelitian**

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca serta dapat menambah wawasan terkait pola hubungan internasional khususnya hubungan bilateral. Adapun manfaat atau relevansi yang dibagi menjadi dua dari penelitian ini adalah :

#### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yakni sebagai sumber informasi serta referensi bagi akademisi, peneliti, pemerintah, pengamat hubungan bilateral yang terbentuk atas dasar perjanjian internasional khususnya kerja sama antara Indonesia dan Singapura dalam pembentukan KEK Nongsa Digital Park di Batam, serta dapat menambah wawasan penulis dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat khususnya mengenai hubungan bilateral antar negara. Selain itu dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa, dosen dan masyarakat secara luas dan dapat memahami sejarah awal hingga terbentuknya perjanjian kerja sama yang dapat menumbuhkan perekonomian negara.

#### **1.4.2. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan akan melengkapi literatur atau bahan kepustakaan terkait hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura serta

menambah wawasan dari cabang ilmu sosial dan politik yakni Ilmu Hubungan Internasional yang berkaitan dengan bidang hubungan kerja sama bilateral, perjanjian internasional, kepentingan nasional, dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Penggambaran keseluruhan dari tiap-tiap bab adalah sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat/relevansi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Tinjauan pustaka**

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu terkait hubungan bilateral Indonesia dengan Singapura. Lalu membahas teori dan konsep dari penggambaran secara umum aktivitas hubungan bilateral serta bagaimana pasang surut perkembangannya dari masa ke masa.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan berikut dengan penguraian profil terkait objek yang diteliti yakni kerja sama KEK Nongsa Digital Park di Batam yang dilakukan oleh Indonesia dan Singapura. Selanjutnya di dalam bab ini akan dijelaskan terkait jenis penelitian kualitatif sebagaimana teknik yang dipakai untuk

menjelaskan berbagai fakta yang ditemukan selama penelitian tentang hubungan bilateral Indonesia-Singapura.

#### **Bab IV Dinamika Kerja Sama Bilateral Indonesia-Singapura**

Bab ini berisi tentang dinamika hubungan bilateral Indonesia, berisi tentang bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura secara khusus membahas kerja sama pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa Digital Park di Batam. Dilanjutkan dengan analisa kerja sama Indonesia dan Singapura dalam mengembangkan sektor ekonomi digital. Termasuk kerja sama yang terjalin sejak dahulu beserta pasang surutnya hubungan bilateral Indonesia-Singapura.

#### **Bab V Realisasi Kerja Sama Indonesia-Singapura di Bidang Ekonomi Digital Melalui Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa Digital Park**

Bab ini berisi tentang penjelasan realisasi Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa Digital Park pada Maret 2018 lalu berikut dengan penjabaran setiap program yang terealisasi antara pihak Indonesia dan Singapura. Pada bab ini juga akan menganalisa dari setiap program kerja sama yang dilakukan kedua belah pihak, serta sikap Indonesia dan Singapura dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul dalam upaya pengembangan sektor ekonomi digital di Indonesia.

#### **Bab VI Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan atau hasil dari bab-bab sebelumnya beserta saran dari penulis terkait topik yang telah dibahas. Selanjutnya terdapat Lampiran serta Daftar Pustaka, berisi beragam jenis data yang digunakan, mulai dari data buku, thesis, literatur, dan artikel jurnal yang digunakan selama penulisan dan dicantumkan dalam penulisan skripsi ini.